



Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik)

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi^{*1}, Putri Yasmin², Laylatul Mubarak³

^{1,2,3}Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

E-mail: yusronmaulana@unsuri.ac.id, yasminerisfie@gmail.com, mubaroklailatul03@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-01 Keywords: <i>Ontology;</i> <i>Philosophy;</i> <i>Islamic Education.</i>	This article aims to present a more critical understanding of ontology in learning the philosophy of Islamic Education, ontology in the perspective of the philosophy of Islamic Education is a branch of philosophy that studies the nature and reality of Islamic Education. discusses the existence of God and man. The method used in this article is a library research method or approach, that is a form of research that requires a more philosophical and theoretical treatment than empirical field testing. The results of this study include the meaning of ontology in general, along with the figures who put it forward, several scopes of ontology, objects of ontology in the philosophy of Islamic education, ontological studies, in the form of progressivism, essentialism, perennialism, reconstructionalism, and ontological relations. with the philosophy of Islamic Education, and it can be concluded by the author that ontology is a branch of philosophy that discusses in more detail the existence of humans with the position of their God. If it is related to the ontology of the philosophy of Islamic education, of course, if it is linked from the point of view of ontology, it has an important role in its application, which can be exemplified by the development of literacy in students, but ontology includes the investigation and knowledge of everything in terms of existing causes and principles.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-01 Kata kunci: <i>Ontologi;</i> <i>Filsafat;</i> <i>Pendidikan Islam.</i>	Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pengertian secara lebih kritis ontologi dalam pembelajaran filsafat Pendidikan Islam, ontologi dalam perspektif filsafat Pendidikan islam adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari hakikat dan realitas dari Pendidikan islam, yang dapat diartikan secara luas ontologi filsafat Pendidikan islam adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang keberadaan Tuhan dan manusia. Metode yang digunakan artikel ini adalah metode atau pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>), bahwa suatu bentuk penelitian yang membutuhkan perlakuan yang lebih filosofis dan teoritis daripada pengujian lapangan yang empiris. Hasil penelitian ini yaitu mencakup tentang arti ontologi secara umum, beserta tokoh-tokoh yang mengemukakannya beberapa, ruang lingkup ontology, objek-objek ontology dalam filsafat Pendidikan Islam, kajian-kajian ontologi, yang berupa progresivisme, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionalisme, dan hubungan ontologi dengan filsafat Pendidikan islam, dan dapat disimpulkan oleh penulis bahwa ontologi adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas lebih detail tentang keberadaan manusia dengan kedudukan Tuhannya. Yang jika dihubungkan dengan ontologi filsafat Pendidikan islam tentunya jika dikaitkan dalam sudut pandang ontology memiliki peran penting dalam penerapannya dapat dicontohkan dengan pengembangan literasi pada siswa, namun ontologi mencakup penyelidikan dan pengetahuan segala sesuatu ditinjau dari sebab-sebab dan asas yang ada.

I. PENDAHULUAN

Ontologi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ontos" yang berarti Logos berarti "ada" atau "keberadaan" dan logos yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi didefinisikan Ontologi adalah ilmu atau teori mengenai keberadaan fakta yang ada. Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang berbicara tentang arti sesuatu tugasnya memberikan tanggapan. Ontologi membahas mengenai hakikat (segala sesuatu) yang membahas tentang pengetahuan

dari arti sebuah hakikat segala sesuatu (Rahayu, 2021).

Menurut pendapat salah satu teoritis ontology, menyatakan bahwa ontology membahas realitas suatu etentitas dengan objektif, sehingga pembahasan dalam ontology ini membahas mengenai suatu fakta (Irwansyah, 2021). Oleh karena itu, proses ini membutuhkan model pemikiran mendasar dan model pemikiran dengan didasarkan banyak sekali literatur-literatur yang ada, dan berdasarkan fakta yang ada serta

bersifat objektif. Dalam penerapannya ontologi dapat digunakan sebagai landasan pada tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam penggunaan ilmu bahasa dan sastra secara luas (literasi).

Ontology dalam filsafat Pendidikan Islam adalah cabang filsafat yang mempelajari pengertian serta kebenaran mengenai realitas dan eksistensi dari dua aspek, yaitu dua benda yang berwujud dan tidak berwujud. Dalam pandangan islam, ontology adalah cabang ilmu yang penting dan sangat berkaitan dengan pemahaman tentang Tuhan, keberadaan manusia, serta hubungan antara keduanya. Jika dijabarkan secara luas ontology dalam filsafat Pendidikan islam, dapat diartikan sebagai keberadaan manusia, adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami dengan benar. Manusia, selain sebagai makhluk Allah yang Maha Esa yang memiliki hakikat sangat mulia, juga memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perannya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Jika dikaitkan dengan ontologi dalam filsafat Pendidikan islam, tentunya dalam sudut pandangnya ontologi memiliki peran penting dalam proses pengembangan literasi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam kemampuan membaca dan berpikir secara luas. Dalam hal ini, literasi telah didefinisikan ulang dari masa ke masa. Dari sudut pandang ontologi filsafat Pendidikan Islam islam yang mencakup penyelidikan dan pengetahuan segala sesuatu ditinjau dari sebab dan asas yang ada. Selain itu, ontologi dalam filsafat Pendidikan islam juga menekankan pentingnya memahami maksud dan tujuan Allah SWT. Dalam menciptakan kehidupan manusia dan segala yang ada di alam semesta. Pemahaman tersebut akan membantu makhluk tuhan untuk mencapai kesejahteraan di alam semesta ini hingga nanti di akhirat dan dapat menjalankan kewajibannya dengan ikhlas.

Tentunya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia Pendidikan. Dimana, Pendidikan adalah sebuah proses seseorang memperoleh informasi dari berbagai sumber kemampuan membaca berpartisipasi dalam pencarian dan perolehan informasi ini. Dengan adanya literasi ini, orang tersebut ataupun siswa dapat memiliki pengetahuan yang luas dan kekayaan pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan islam, ontologi juga memiliki peran penting dalam menentukan tujuan Pendidikan yang sesuai dengan kebenaran dan norma-norma islam. Dengan memahami ontologi secara benar, seorang pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki

pemahaman dan amalan agama yang benar dan sesuai dengan kebenaran agama islam.

Kaitannya dengan ontologi dalam filsafat Pendidikan Islam, ontologi memiliki aspek- aspek diantaranya adalah yang pertama adalah melo-dis, yang berarti dengan cara ilmiah, kemudian tertata berurutan (dapat berhubungan satu dengan yang lainnya), koheren, serta rasional. Hingga tujuan penulis menulis artikel ini adalah supaya pembaca atau sasaran dapat mengenal juga mendalami arti ontologi baik secara umum atau luas, dan agar sasaran (pembaca) dapat mengetahui dan memahami implementasi ontologi dengan salah satu contoh yaitu penerapan literasi yang menentukan peningkatan cara berpikir pada siswa.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan (ciri khas) dalam penelitian serta persoalan yang diambil menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (Library Research). Library Research merupakan suatu bentuk penelitian yang biasanya dilakukan dengan cara pencarian sumber informasi tanpa terjun langsung ke lokasi penelitian, bentuk penelitian ini dapat didefinisikan sebagai penelitian yang hanya menggunakan gagasan-gagasan karya tulis, artikel, jurnal dan lain sebagainya (Danandjaja, 2014). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan merupakan suatu bentuk penelitian yang membutuhkan perlakuan yang lebih filosofis dan teoritis daripada pengujian lapangan secara empiris. Dalam penelitian kepustakaan, pendekatan filosofis lebih sering digunakan daripada pendekatan lainnya karena sifatnya yang teoritis dan filosofis. Pada metode penelitian ini penulis menggali informasi dari buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis sehingga peneliti menemukan fakta-fakta yang objektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ontologi secara umum

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, ontologi berasal dari dua kata yaitu "Ontos" yang berarti ada dan "logos" yang berarti ilmu. (Tule, Katolik and Mandira, 2020) Dapat diartikan secara istilah, ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat dan hubungan antara entitas yang ada di alam semesta, termasuk konsep abstrak seperti waktu, ruang, keberadaan, dan substansi. Ontologi merupakan salah satu teori tentang makna dari suatu objek, ciri-ciri dari suatu objek dan hubungan objek-objek tersebut

yang dapat terjadi di dalam bidang pengetahuan. Secara umum, ontologi adalah studi tentang sesuatu yang ada dan hakekat kenyataan atau realitas.

Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh kenyataan. Dalam kajian ontologi, terdapat dua posisi dominan yaitu realisme dan nominalisme. Realisme adalah pandangan bahwa dunia itu terpisah dari manusia dan interpretasi manusia terhadapnya. Sedangkan nominalisme adalah pandangan bahwa interpretasi manusia tentang dunia didasarkan pada subjektivitas batin mereka dan 'lensa' yang digunakan untuk melihat dunia. Ontologi merupakan salah satu bentuk dari cabang mendasar dari filsafat yang mempelajari ada atau tidak adanya sesuatu hal dan terlebih lagi bagaimana hal-hal yang saling berkaitan. Ontologi mempelajari hakikat dari banyak hal yang ada di alam semesta ini, khususnya manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, dan lain-lain. Dalam ontologi, terdapat beberapa konsep seperti substansi, atribut, kausalitas, dan lain-lain yang membantu dalam memahami hakikat dari suatu benda atau fenomena.

Ada beberapa teori tentang ontologi yang telah diusulkan oleh para ahli. Berikut adalah beberapa teori ontologi yang umum dijumpai:

a) Realisme

Teori ini mengatakan bahwa realitas itu benar-benar ada di luar pemikiran manusia. Realitas ini tetap ada meskipun manusia tidak menyadarinya. Realisme dibagi menjadi dua jenis, yaitu realisme naif yang memandang bahwa realitas itu seperti yang dilihat dan dirasakan, dan realisme kritis yang memandang bahwa realitas itu memang ada tetapi tidak dapat dikenali sepenuhnya.

b) Idealisme

Teori ini mengatakan bahwa realitas sebenarnya hanya ada dalam pikiran manusia. Realitas ini adalah hasil dari konstruksi pikiran manusia dan tidak memiliki keberadaan yang independen. Idealisme dibagi menjadi dua jenis, yaitu idealisme subjektif yang memandang bahwa realitas hanya terbentuk di dalam pikiran individu, dan idealisme objektif yang memandang bahwa realitas hanya terbentuk di dalam pikiran kolektif manusia.

c) Fenomenologi

Teori ini mengatakan bahwa realitas harus dilihat dari sudut pandang yang lebih netral dan objektif, tanpa disertai dengan asumsi atau prasangka yang mungkin dimiliki oleh manusia. Fenomenologi memandang bahwa manusia harus melihat realitas sebagaimana adanya tanpa menambahkan interpretasi atau penafsiran apapun.

d) Konstruktivisme

Teori ini mengatakan bahwa realitas hanya terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Realitas ini terbentuk melalui interpretasi manusia terhadap pengalaman mereka. Konstruktivisme memandang bahwa realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruksi manusia.

e) Nominalisme

Teori ini mengatakan bahwa realitas tidak memiliki keberadaan yang independen. Realitas hanya sekedar konsep atau nama yang diciptakan oleh manusia untuk membantu dalam pemahaman dan juga pengorganisasian dunia. Nominalisme memandang bahwa realitas hanya terbentuk melalui persepsi manusia.

Pembahasan dalam Ontologi ini terdiri dari empat bagian teori, yakni, filsafat pendidikan islam, Hakikat Ontologi, Aliran-aliran Ontologi, Aspek-aspek Ontologi, dan Tujuan / Manfaat Ontologi. Secara umum, ontologi mencoba untuk memberikan deskripsi yang paling tepat mengenai suatu entitas tersebut berkaitan satu sama lain. Dalam ilmu computer, ontology juga digunakan sebagai cara untuk merespresentasikan pengetahuan dalam suatu domain tertentu, sehingga dapat digunakan dalam berbagai aplikasi seperti mesin pencari. System pengenalan suara, dan system manajemen pengetahuan. Ontologi secara umum dapat diartikan diperuntukkan untuk filsafat yang membahas tentang hakikat dari kenyataan atau eksistensi, termasuk hubungan antara entitas yang berbeda dan bagaimana entitas tersebut dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan sifat atau karakteristik yang dimilikinya (Bahrum, SE, M.Ak, 2013).

Ontologi dalam filsafat adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat dari kenyataan atau eksistensi. Ontologi membahas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang apa yang ada, bagaimana sesuatu yang ada dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan,

dan bagaimana entitas yang berbeda berkaitan satu sama lain. Dalam ontology, terdapat perdebatan filosofis yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti substansi, kualitas, ruang dan waktu, dan kesadaran. Ontologi bertujuan untuk menggapai wawasan tentang dunia seisinya serta mengidentifikasi memahami hubungan antara entitas yang berbeda. Dalam sejarah filsafat, ontology menjadi topik yang penting dalam pemikiran para filsuf seperti Plato, Aristoteles, Descartes, Kant, Hegel, dan Husserl. Mereka mengembangkan teori-teori ontologis yang mencoba menjelaskan sifat-sifat hakiki dari kenyataan dan hubungan-hubungan antara entitas yang berbeda.

2. Tokoh- tokoh Ontologi

Berikut ini adalah beberapa tokoh ontologi terkenal dan juga teori-teori ontologis yang mereka kembangkan:

a) Menurut Plato

Salah satu teori ontologi yang terkenal dari Plato, menurutnya diluar dunia materi yang berubah-ubah terdapat dunia yang abadi dan tidak berubah-ubah terdapat dunia yang abadi dan tidak berubah (Sunan, 2020). Plato mengemukakan bahwa dengan teorinya menyatakan bahwa di luar dunia materi yang berubah-ubah, terdapat dunia yang abadi dan tidak berubah, yaitu dunia ide. Dimana, dunia ide yang dimaksud berisi bentuk-bentuk murni atau konsep-konsep universal seperti kebaikan keadilan, keindahan kebenaran dan sebagainya. Menurut Plato, hakikat ontologi terletak pada ide-ide atau bentuk-bentuk universal yang ada di alam semesta. Ia berpendapat bahwa ide-ide ini bersifat abadi dan isi dari seluruh yang ada dunia ini.

Menurut plato, ontologi adalah semua yang ada di alam semesta ini yang bersifat material hanyalah ilustrasi atau imitasi dari ide-ide yang ada di dunia ide. Oleh karena itu, dunia material tidak memiliki realitas yang sebenarnya, tetapi hanya merupakan refleksi atau pantulan dari dunia ide yang lebih hakiki. Contohnya, Ketika kita melihat sebuah pohon, yang kita lihat hanyalah bayangan atau imitasi dari ide pohon yang ada di dunia ide. Pohon di dunia material hanyalah bentuk yang berubah-ubah, sedangkan ide pohon dunia ide adalah bentuk murni yang tidak berubah dan abadi. Bagi plato, tujuan utama dari filsafat

adalah untuk mencapai pengetahuan tentang dunia ide dan juga memahami hubungan antara ide-ide yang berbeda.

b) Menurut Aristoteles

Ontologi menurut Aristoteles merupakan studi tentang esensi dan kenyataan. Aristoteles melihat kenyataan sebagai suatu kompleksitas dan kesatuan dari benda-benda yang nyata. Menurutnya, setiap benda berfungsi dengan menggunakan potensi atau kemampuan inheren yang dimilikinya. Potensi tersebut kemudian dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya sehingga benda tersebut dapat menjadi actual atau menjadi kenyataan (Leniwati and Arafat, 2017). Aristoteles mengemukakan pandangannya tentang hierarki kategori yang terdiri dari substansi (entitas yang eksis secara independent), atribut (sifat yang terkait dengan substansi), relasi (hubungan antar entitas), tempat (ruang yang diisi oleh entitas) waktu (dimensi kronologis yang terkait dengan entitas), dan kondisi (keadaan yang mempengaruhi entitas). Selain itu, ia juga membagi substansi menjadi dua jenis, yaitu materi dan bentuk.

Aristoteles memandang bahwa hakikat ontologi terletak pada substansi. Ia berpendapat bahwa substansi adalah kenyataan yang paling mendasar serta segala sesuatu yang menjadi dasar dari semua hal yang ada di dunia ini. Dalam pemikirannya, Aristoteles juga menekankan pentingnya pengetahuan dan pengamatan empiris agar dapat membentuk konsep dan pandangan yang lebih akurat. Ia juga menekankan bahwa ontology adalah sebuah kajian filosofis yang berperan penting dalam memahami alam semesta dan esensi dari kehidupan.

c) Menurut Suriasumantri

Ontologi merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang hakikat dan asal muasal keberadaan serta eksistensi dari segala sesuatu di alam semesta ini. ('buku-filsafat-ilmu-sebuah-pengantar-populer-jujun-s', no date) Ontology juga membahas tentang hubungan dan interaksi antara berbagai keberadaan dan eksistensi yang ada di dunia. Suriasumantri juga menganggap ontology sebagai sebuah cara untuk memahami keberadaan manusia dalam

konteks alam semesta dan posisinya dalam hierarki keberadaan yang lebih luas.

d) Menurut A. Susanto

Ontologi adalah salah satu konsep dasar tentang apa yang ada, serta bagaimana memahami hal yang ada, dan berkaitan atau saling berhubungan antara proses bagaimana realitas itu dapat dijelaskan terutama dalam konteks hubungan antara manusia dan dunia di sekitarnya. Ontology membahas dan bisa menjawab dari berupa persoalan misalnya: "apa yang ada di dunia ini?", bagaimana sesuatu bisa ada?". Ontology pun juga membahas pemahaman tentang konsep seperti substansi, esensi, kausalitas, ruang, waktu dan objek. Contoh persoalan-persoalan ontology yang sering muncul adalah "apakah ide-ide atau konsep-konsep seperti keadilan, kehormatan, dan kebahagiaan benar-benar ada dalam dunia ini atau hanya konstruksi manusia semata?" jadi maksudnya, persoalan-persoalan tentang ontologi yang paling banyak sering ditanyakan kalau menurut pendapat Susanto inilah hakikat pemahaman manusia tentang Tuhan dan hamba (manusia).

Secara umum, ontology membahas tentang apa yang ada, siapa yang memiliki keberadaan, dan bagaimana hal yang ada diatur keberadaannya. Ontology dapat dikenal juga atau dapat disebut dengan istilah Inggris yaitu "Studying of being" atau "pemahaman tentang keberadaan atau kenyataan".

e) Immanuel Kant:

Kant memandang bahwa hakikat ontologi terletak pada struktur dasar pemikiran manusia. Ia berpendapat bahwa kategori-kategori atau struktur dasar pemikiran manusia seperti waktu, ruang, dan kausalitas merupakan bagian dari hakikat ontologi.

f) Martin Heidegger

Heidegger memandang bahwa hakikat ontologi terletak pada manusia itu sendiri. Ia berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berada dalam keberadaannya, dan juga hakikat ontologi terletak pada cara manusia menafsirkan keberadaannya.

g) Jean-Paul Sartre

Menurut Sartre, hakikat ontologi terletak pada kebebasan manusia. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, dan hakikat ontologi terletak pada kemampuan ini.

h) Jacques Derrida:

Derrida memandang bahwa hakikat ontologi tidak ada, dan ia menolak pandangan bahwa realitas memiliki struktur atau hakikat yang tetap. Ia berpendapat bahwa realitas selalu dalam keadaan berubah dan kompleks, dan tidak mungkin didefinisikan secara pasti.

Ontologi berbicara tentang hakikat atau esensi keberadaan sesuatu, seperti apa itu, bagaimana ia ada dan apa makna dari keberadaannya. Ontologi berbicara tentang jenis-jenis entitas yang ada dalam dunia ini dan pola-pola hubungan yang tersusun di antara mereka. Ontolog dapat dimasukkan dalam kategori metafisika karena melibatkan konsep-konsep abstrak yang melampaui pengalaman empiris kita. Namun, ontologi juga terkait erat dengan epistemologi, yaitu cabang filsafat lain yang mempelajari pengetahuan dan bagaimana kita memperolehnya. Pengertian ontologi yang akurat sangat bergantung pada bagaimana kita menyederhanakan permasalahan ontologis. Dalam ontologi, terdapat beberapa perdebatan atau masalah-masalah filosofis seperti:

a) Realisme vs nominalisme

Realisme berpendapat bahwa entitas atau objek yang ditemukan di dunia (seperti pohon, manusia, dan lain-lain) adalah nyata dan ada dalam pikiran manusia terlepas dari kesadaran manusia tentang mereka. Nominalisme, sebaliknya, berpendapat bahwa realitas hanya terdiri dari nama-nama dan konsep-konsep tanpa referensi ke objek yang nyata.

b) Monisme vs dualisme

Monisme berpendapat bahwa hanya ada satu jenis substansi atau entitas dalam alam semesta (contohnya, materialisme yang berpendapat bahwa hanya materi saja yang ada). Dualisme, sebaliknya, menyatakan bahwa ada dua jenis substansi atau entitas yang ada dalam alam semesta

(misalnya, dualisme antara materi dan pikiran).

c) Determinisme vs kebebasan

Determinisme berpendapat bahwa setiap tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya oleh kondisi-kondisi yang ada pada saat itu. Sementara, kebebasan berpendapat bahwa manusia punya kebebasan untuk membuat keputusan yang tidak bergantung pada kondisi-kondisi yang ada di lingkungan atau waktu tertentu. Banyak pemikir dan filsuf telah berkontribusi pada ontologi baik dalam filsafat Barat maupun Timur, seperti Immanuel Kant, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan lain-lain. Namun, diskusi dan perdebatan dalam ontologi dianggap belum selesai hingga saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman ontologi dapat membantu orang untuk lebih memahami dunia dan keberadaannya dalam dunia ini. Hal ini dapat membantu mereka dalam mengembangkan pandangan hidup dan juga kepercayaan diri. Oleh karena itu, ontologi memiliki nilai penting dalam dunia filsafat dan kehidupan manusia. (2020)

3. Aliran-aliran Ontologi

Ontologi merupakan salah satu ilmu dalam filsafat yang membahas tentang alam semesta, entitas, dan hubungan antar-entitas yang ada di dalamnya. Terdapat beberapa aliran-aliran Ontologi yang dikenal dalam sejarah filsafat, diantaranya adalah:

a) Monisme

Aliran monisme atau monisme adalah sebuah pandangan filosofis yang memiliki pandangan bahwa pada akhirnya berdasar pada satu prinsip atau substansi yang mendasar. Dalam konteks agama, monisme sering diartikan sebagai keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya entitas yang ada. Terdapat beberapa varian dari aliran monisme, namun pada umumnya terbagi menjadi dua kategori utama: materialistik dan juga idealistik. Monisme materialistik menganggap bahwa dunia fisik dan alam semesta yang ada adalah satu-satunya substansi dasar yang terdiri dari materi. Pandangan ini dianut oleh beberapa filsuf seperti Thomas Hobbes dan Karl Marx.

Sementara itu, monisme idealistik menganggap bahwa substansi dasar adalah pikiran atau ide. Pandangan ini dianut oleh

beberapa filsuf seperti George Berkeley dan Johann Gottlieb Fichte. Namun, ada juga pandangan monisme netral, yang tidak menganggap bahwa substansi dasar alam semesta adalah materi atau pikiran, melainkan suatu entitas abstrak yang sulit dijelaskan secara konvensional. Pandangan ini dianut oleh filsuf seperti Baruch Spinoza. Dalam agama-agama timur seperti Hinduisme dan Taoisme, konsep monisme juga hadir dan diartikan sebagai keyakinan bahwa segala sesuatu pada akhirnya berasal dari satu prinsip tunggal. Misalnya, dalam Hinduisme, konsep Brahman dianggap sebagai substansi dasar yang mendasari segala sesuatu dalam alam semesta.

b) Dualisme

Aliran dualisme adalah sebuah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa ada dua substansi atau prinsip dasar yang berbeda dan terpisah yang menjadi dasar segala hal di alam semesta. Dalam konteks agama, dualisme sering diartikan sebagai keyakinan bahwa ada dua kekuatan yang bertentangan di alam semesta, seperti kekuatan kebaikan dan juga kekuatan kejahatan. Terdapat beberapa varian dari aliran dualisme, namun pada umumnya terbagi menjadi dua kategori utama: dualisme ontologis dan dualisme epistemologis. Dualisme ontologis menganggap bahwa ada dua substansi dasar yang berbeda dalam alam semesta, seperti materi dan roh atau jiwa. Pandangan ini dianut oleh beberapa filsuf seperti Rene Descartes dan Gottfried Leibniz.

Namun, terdapat juga aliran dualisme yang dianggap sebagai pandangan yang kurang tepat atau kontroversial dalam beberapa tradisi agama seperti Kristen, di mana konsep dualisme sering dikritik karena dianggap bertentangan dengan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya kekuatan yang berkuasa di alam semesta.

c) Materialisme

Aliran materialisme merupakan sebuah wawasan filosofis yang mengutarakan bahwa dunia fisik dan materi adalah substansi dasar dari segala sesuatu di alam semesta. Dalam pandangan ini, keyakinan bahwa segala sesuatu dapat dijelaskan melalui materi dan proses materialis

menjadi hal yang sangat penting. Pandangan materialistik ini bertumbuh sejak abad ke-18 dan ke-23 sebagai tanggapan terhadap pandangan metafisika yang dominan pada saat itu. Pandangan ini dianut oleh beberapa filsuf terkenal seperti Karl Marx, Ludwig Feuerbach, dan Friedrich Engels.

Secara umum, aliran materialisme memandang bahwa realitas yang ada terdiri dari materi, yang dianggap sebagai substansi dasar alam semesta. Segala sesuatu, termasuk pemikiran dan emosi manusia, dapat dijelaskan dan dipahami melalui proses materialistik dan alamiah. Selain itu, materialisme juga menekankan pentingnya faktor sosial dan ekonomi dalam menentukan perilaku manusia. Namun, pandangan materialistik juga sering dikritik oleh beberapa filosof dan pemikir lainnya. Beberapa kritik tersebut adalah bahwa pandangan ini cenderung mengabaikan aspek spiritual dan immaterial manusia, serta menganggap bahwa pemikiran dan emosi manusia dapat dijelaskan sepenuhnya melalui proses materialistik semata. Pandangan materialistik yang juga sering dikaitkan dengan pandangan ateistik dan deterministik.

d) Naturalisme

Aliran naturalisme adalah sebuah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa alam semesta dan semua fenomena di dalamnya dapat dijelaskan secara alami dan teratur, tanpa kehadiran atau campur tangan dari entitas supernatural seperti Tuhan atau dewa-dewi. Dalam pandangan naturalistik, segala sesuatu dapat dijelaskan melalui proses alamiah dan tidak perlu ada penjelasan supernatural. Pandangan ini dianut oleh banyak filsuf dan ilmuwan terkenal seperti Charles Darwin, David Hume, dan Carl Sagan. Naturalisme memandang alam semesta sebagai satu kesatuan yang teratur dan konsisten. Fenomena alam, termasuk kehidupan dan manusia, dapat dijelaskan melalui proses alamiah dan evolusi alamiah yang bekerja tanpa campur tangan dari entitas supernatural.

Naturalisme sering dikaitkan dengan pandangan materialistik karena kedua pandangan tersebut sama-sama menekankan pentingnya proses alamiah dalam menjelaskan dunia dan kehidupan di dalamnya. Namun, pandangan naturalistik

tidak mengabaikan aspek-aspek immaterial seperti pikiran dan kesadaran manusia, dan memandang bahwa aspek-aspek ini dapat dijelaskan melalui proses alamiah seperti neurosains dan juga psikologi. Namun, pandangan naturalistik sering kali dikritik oleh para penganut agama atau pandangan supernatural karena dianggap mengabaikan keberadaan dan pengaruh entitas supernatural. Pandangan naturalistik juga dikritik karena cenderung mengabaikan aspek spiritual atau metafisik dari kehidupan dan manusia.

e) Idealisme

Aliran idealisme adalah sebuah pandangan filosofis yang menekankan bahwa kenyataan sebenarnya terletak pada gagasan atau konsep-konsep, bukan pada benda atau hal-hal fisik. Pandangan ini dianut oleh banyak filosof terkenal seperti Plato, Immanuel Kant, dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Dalam pandangan idealistik, segala sesuatu yang ada di dunia fisik hanyalah manifestasi atau refleksi dari gagasan-gagasan atau konsep yang terletak dalam setiap gagasan pemikiran atau alam pikiran universal. Oleh karena itu, pandangan ini menekankan pentingnya pemahaman konsep-konsep dan ide-ide, dan pandangan tersebut sering diasosiasikan dengan filosofi dan kegiatan intelektual seperti filsafat, matematika, dan ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan idealistik, pemahaman konsep dan ide-ide sangat penting dalam mencapai pengetahuan dan juga pengetahuan yang benar mengenai yang terjadi dan manusia sebagai makhluk intelektual memiliki kemampuan untuk memahami dan merumuskan konsep dan ide-ide tersebut. Namun, pandangan idealistik sering kali dikritik karena dianggap mengabaikan aspek fisik dan praktis dari kehidupan manusia. Pandangan idealistik juga sering dikaitkan dengan pandangan agama, terutama karena banyak agama menekankan pentingnya pengembangan spiritual dan intelektual manusia untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan manusia dan alam semesta. (2017)

4. Ontologi dalam Pendidikan Islam.

a) Dasar-Dasar Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat atau bisa disebut dengan falsafah berdasar dari bahasa Yunani berarti filsafat ini berasal dari 2 kata, antara lain *Phile* dan *Shophos*. Dapat diartikan kata *philein* berarti cinta, sedangkan makna dari kata *Sophos* adalah hikmat. Pokok inti dari filsafat adalah berasumsi dengan tertib (secara logika) dengan leluasa (secara bebas) yang dimana tidak ada kaitannya dengan tradisi, doktrin dan juga agama (Pahlawan *et al.*, 2023). Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian filosofis terhadap bermacam-macam persoalan khususnya dalam bidang pendidikan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama. Filsafat pendidikan Islam merupakan konsep teoritis mengenai dunia pendidikan yang berdasar pada ajaran agama Islam.

Filsafat pendidikan Islam adalah sebuah dasar pembelajaran yang didasarkan pada moralitas Islam tentang pendidikan dan pengajaran, serta nilai-nilai dan tujuan hidup dan tertera. Filsafat pendidikan Islam berusaha untuk menggabungkan antara aspek agama dan aspek ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, akhlak, dan keimanan siswa. Pendidikan Islam telah menjadi pokok bahasan dari kehidupan umat muslim sejak awal sejarah Islam. Pengajaran tentang ajaran Islam dan nilai-nilainya diberikan kepada umat Islam melalui pendidikan formal maupun informal. Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran tentang ajaran Islam diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip dasar. Salah satunya adalah prinsip keberagaman. Sebagai agama yang menganut prinsip toleransi, Islam mengajarkan perlunya menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi keberagaman. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, siswa harus dipersiapkan agar mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, prinsip lain dari filsafat pendidikan Islam adalah prinsip keterampilan. Pendidikan Islam menekankan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan dan juga keimanan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis yang akan berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip lain yang terkait dengan filsafat pendidikan Islam adalah prinsip keadilan dan juga keseimbangan. Pendidikan Islam mengutamakan perlunya memelihara kesepadanan dalam kehidupan, antara dunia dan akhirat, antara hak-hak individu dan kepentingan masyarakat. Pendidikan Islam juga mendorong siswa untuk berbuat adil dan juga menghindari perilaku diskriminatif.

Dalam konteks pendidikan modern, filsafat pendidikan Islam juga termasuk dalam upaya untuk dapat mengantisipasi tantangan dan perubahan zaman. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keimanan, tetapi juga mengajarkan keterampilan dan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan modern. Secara keseluruhan, dalam konteks filsafat Pendidikan ini adalah satu konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Hal ini dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dan nilai-nilainya secara lebih dalam, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang tangguh di kehidupan sehari-hari.

b) Hakikat tujuan Pendidikan Islam

Setiap Tindakan pasti memiliki tujuan, atau pencapaian mengenai segala sesuatu yang akan dicapai, sebab dengan itulah dapat ditentukan arah mana dari suatu kegiatan yang akan dicapai, jika diibaratkan dengan orang berkendara, maka pasti akan ada sesuatu yang akan dituju. Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang menanggapi pemahaman dan pengertian secara mendasar mengenai agama Islam. serta dapat berupaya atau bisa menerapkannya dalam ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan Pendidikan Islam juga meliputi: membangun ketakwaan dan kesalehan kepada Allah SWT dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti dapat diterapkan dengan membaca al-Qur'an, menjalankan ibadah, serta menerapkan pokok-pokok pembahasan Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang, berorientasi pada

pembangunan umat islam yang sejahtera dan maju.

Tujuan Pendidikan islam yang mencakup berbagai aspek moral, agama, sosial, intelektual, dan fisik, diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkualitas dan mampu berpikir kreatif, kritis, dan lebih berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, makmur dan sejahtera. Hingga dalam jangkauan yang lebih luas.

c) Hakikat manusia sebagai subjek Pendidikan (Pendidikan dan peserta didik)

Dalam konteks Pendidikan, tentunya kita memiliki beberapa peran yang harus diterapkan. Pendidikan itu tidak hanya diperuntukkan untuk manusia, agar tidak timbul kerusakan di bumi ini. Dalam dunia Pendidikan manusia dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai pendidik dan peserta didik. Sebagai contoh seorang guru, yang selama ini kita pahami guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu atau pelajaran kepada anak didik (murid) berupa mata pelajaran di sekolah, walaupun begitu, pendidik yang utama terhadap anak didik adalah kedua orang tuanya. karena disinilah anak didik juga terdidik oleh guru namun diberikan pengawasan dari orang tua.

Namun demikian, peran dan tugas sebagai guru (pendidik) tidaklah mudah, tentunya bagi anak-anak didik terdapat perubahan berupa perkembangan secara afektif, kognitif. Sedangkan peserta didik merupakan sebuah makhluk yang berada di dalam naungan proses penumbuhan dan kenaikan menurut keadaan masing-masing individu.

d) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum termasuk salah satu bagian yang menentukan dari sistem Pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat untuk memenuhi tujuan pengetahuan dan sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan juga jenjang Pendidikan. Keberadaan kurikulum Pendidikan islam sebagai alat untuk mencerdaskan generasi muda dengan baik dan mendukung keterbukaan dan pengembangan berbagai keinginan, keterampilan, kekuatan dan kemampuan mereka, serta mempersiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan hak dan kewajibannya serta

bertanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya, keluarga, masyarakat, bangsa dan berperan aktif dalam kemajuan masyarakat dan negara.

5. Karakteristik Ontologi Filsafat Pendidikan Islam

Karakteristik dalam ontologi filsafat Pendidikan Islam dikelompokkan menjadi 3 kategori diantaranya adalah:

a) Bersumber dari Ideologi Ketuhanan

Jika konsep ideologi dilihat dari perspektif islam, maka yang dimaksud adalah sistem kepercayaan yang diisi dengan nilai-nilai ketuhanan yang substansi sebagai nilai kebenaran mutlak, menjadi panduan dalam tingkah laku dan mengatur pandangan setiap orang muslim. Sistem kepercayaan dengan ajaran ketuhanan mengarahkan manusia dengan memandang kehidupan dunia dan akhirat (Anwar, 2015). Dimana, dengan seperti itu manusia bisa menyeimbangkan beribadah di dunia tanpa perlu bersikap zuhud.

b) Komponen material persatuan holistik

Menurut Yusuf al-Qardhawi, karena dunia dan akhirat merupakan salah satu kesatuan structural yang utuh, maka ilmu-ilmu pengetahuan dan humaniora (ilmu alam dan sosial) serta ilmu agama. Dengan demikian, haruslah ada peringatan yang langsung dari Allah SWT. Berdasarkan pandangan tersebut, Pendidikan islam juga didasarkan dengan ontologi. Dalam arti luas konsepnya yang akan dibahas adalah perwujudan dari pandangan yang menganggap segala sesuatu yang merupakan satu kesatuan holistic, sehingga implikasinya adalah sebuah kesatuan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial serta dengan ilmu agama.

c) Manusia sebagai makhluk Antroposentrisme

Anggapan manusia yang memiliki sifat Antroposentris adalah manusia merupakan makhluk moral, dan makhluk sosial. Ketiga aspek ini sangat mendasar. Ketika manusia dianggap sebagai subjek Pendidikan, dan jika diabaikan maka manusia hanyalah makhluk biasa yang hanya memiliki sifat-sifat primitif dan konsumtif.

6. Objek-Objek Ontologi Filsafat Pendidikan Islam

Ditinjau dari sudut pandang ontology, ilmu pengetahuan membatasi dirinya pada studi heuristik. Objek penjelajahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Dengan kata lain, nilai-nilai yang berkaitan di luar, pandangan manusia tidak dibahas oleh ilmu pengetahuan sebab tidak bisa dibuktikan secara sistematis dan heuristik. Sedangkan ilmu itu, memiliki karakteristik khusus yang berorientasi pada dunia yang empiris. Berdasarkan objek yang diteliti dalam ilmu pengetahuan terdapat dua jenis objek diantaranya adalah:

- a) Materi, adalah seluruh bidang atau materi yang menjadi objek penelitian suatu pengetahuan yang lebih mendasar.
- b) Ritualistik Object (Objek Ritualistik yaitu penentuan sudut pandang terhadap objek material.

7. Kajian-kajian Ontologi Filsafat Pendidikan Islam

a) Progressivisme

Merupakan perjuangan hidup adalah sebuah Tindakan dan perubahan dalam arti lain seseorang hidup untuk berkembang. Ketika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan, dan Tindakan. Dan juga, pada saat belajar agar anak-anak memahami apa yang telah mereka pelajari, mereka harus menerapkan secara langsung. (Juairiah, 2020)

b) Esensialisme

Merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada dasar-dasar nilai-nilai pengetahuan mengenai kebudayaan yang sudah ada sejak awal peradaban manusia.

c) Perennialisme,

Memandang Pendidikan sebagai perjalanan Kembali atau proses menjadikan sesuatu seperti semula. Misalnya; di Era kehidupan modern ini banyak krisis di berbagai bidang kehidupan manusia, terutama dalam bidang Pendidikan. Untuk menciptakan Kembali situasi tersebut, maka tradisionalisme menawarkan jalan keluar yaitu berupa Kembali ke budaya masa lalu yang dianggap cukup ideal dan telah terbukti penerapannya. Oleh karena itu, Pembentukan budaya mereka, budaya ideal yang telah terbukti keefektifannya.

8. Penerapan Literasi pada peserta didik

Tentunya kita tidak asing dengan istilah literasi, literasi telah di definisikan ulang dari waktu ke waktu. Fenomena ini dapat terjadi karena literasi tidak terlepas dari konteks ruang dan waktu. Dua decade lalu, istilah literasi dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, konsep literasi mengikuti waktu yang tidak hanya tentang membaca dan menulis saja. Literasi merupakan kemampuan secara efektif memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi dalam konteks yang berbeda. Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara efektif serta kemampuan memahami informasi secara kritis dan analitis (Leniwati and Arafat, 2017).

Pentingnya keaksaraan adalah untuk secara signifikan mempromosikan kesuksesan individu dalam masyarakat informasi yang menjadi semakin kompleks dan memungkinkan partisipasi produktif dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial. Literasi juga menyediakan alat untuk berpikir kritis, mengevaluasi alternatif, dan membuat keputusan yang baik.

9. Keterkaitan Ontologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

Tentunya dapat kita ketahui bersama bahwa ontologi merupakan salah satu bagian beberapa pengertian pengetahuan yang berdasar pada keterangan mengenai hakikat. Jika ditinjau dari sisi ontology Pendidikan dapat diartikan sebagai persoalan tentang hakikat keberadaan Pendidikan itu sendiri.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pengkajian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ontologi merupakan suatu ilmu dalam filsafat yang mempelajari ataupun mengkaji mengenai keberadaan tuhan dan kedudukan manusia sebagai seorang hamba di dunia dan di akhirat. Ontologi filsafat Pendidikan islam adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang memperjelas pengertian secara lebih luas mengenai keberadaan Tuhan dan kedudukan manusia sebagai seorang hamba.

B. Saran

Dari pengkajian artikel "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam" yang sudah dibahas dalam penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai rujukan pembaca

agar lebih memahami tentang Ontologi Filsafat Pendidikan Islam. Artikel ini, masih belum sempurna oleh karena itu, sangat diharapkan tanggapan yang membangun dari pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. (2017) 'Fondasi Ilmu Hukum Berketuhanan: Analisis Filosofis terhadap Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi', *Pandecta: Research Law Journal*, 11(2), pp. 124-135. Available at: <https://doi.org/10.15294/pandecta.v11i2.7844>.
- Anam, A. (2022) 'Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi', *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), pp. 19-36. Available at: <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36>.
- Anwar, M. (2015) 'Filsafat Pendidikan', p. 21.
- Bahrum, SE, M.Ak, A. (2013) 'Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8, pp. 35-45.
- 'buku-filsafat-ilmu-sebuah-pengantar-populer-jujun-s' (no date).
- Danandjaja, J. (2014) 'metode peneletian kepustakaan antropologi indonesia'.
- Ghafir, A. (2019) 'KOREKSI ATAS : PERSPEKTIF "ONTOLOGI" DALAM FILSAFAT ILMU (Telaah Atas Buku Filsafat Ilmu Tulisan Jujun S. Suriasumantri)', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), p. 131. Available at: <https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.3227>.
- Halik, A. (2020) 'Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi', *Istiqra'*, 7, pp. 12-12.
- Irwansyah, R. (2021) 'perkembangan peserta didik', p. 25.
- Juairiah (2020) 'Analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu perpustakaan dan informasi', *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), pp. 33-44.
- Leniwati and Arafat, Y. (2017) 'Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017', *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), pp. 290-303.
- Pahlawan, U. et al. (2023) 'Jurnal Pendidikan dan Konseling Guru Profesional dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', 5, pp. 4204-4212.
- Rahayu, N.A.P. (2021) 'Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Peningkatan Ketereampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), pp. 133-139.
- Sunan, U.I.N. (2020) 'FILSAFAT POLITIK PLATO L eni Andariati', 10, pp. 98-115.
- Tule, P., Katolik, U. and Mandira, W. (2020) 'Kamus Filsafat', (July).